

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Seperti yang dikemukakan dalam Bab II, penelitian ini menyajikan teori yang digunakan sebagai landasan kajian terhadap permasalahan yang di angkat dalam Penelitian ini dengan menggunakan teori klasifikasi emosi oleh Minderop. Yang perlu dilakukan analisis karya sastra yang terdapat unsur psikologi agar sesuai dengan pembahasan.

Pada subbab tinjauan pustaka, penelitian ini mendeskripsikan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dan mendeskripsikan objek formal dan objek material yang telah dilakukan oleh penelitian trdahulu.

Pada subbab landsan teori, penelitian ini menggunakan teori yang digunakan sebagai landasan kerja dan sebagai solsi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini untuk mengetahui teori apa saja yang relevan digunakan untuk menganalisis prmasalahan penelitian ini.

Dalam subbab keaslian penelitian, peneliti ini mengguraikan penelitian yang pernah menggunakan objek formal dan objek material yang sama dengan penelitian ini dan menjelaskan perbedaan sudut pandangnya.

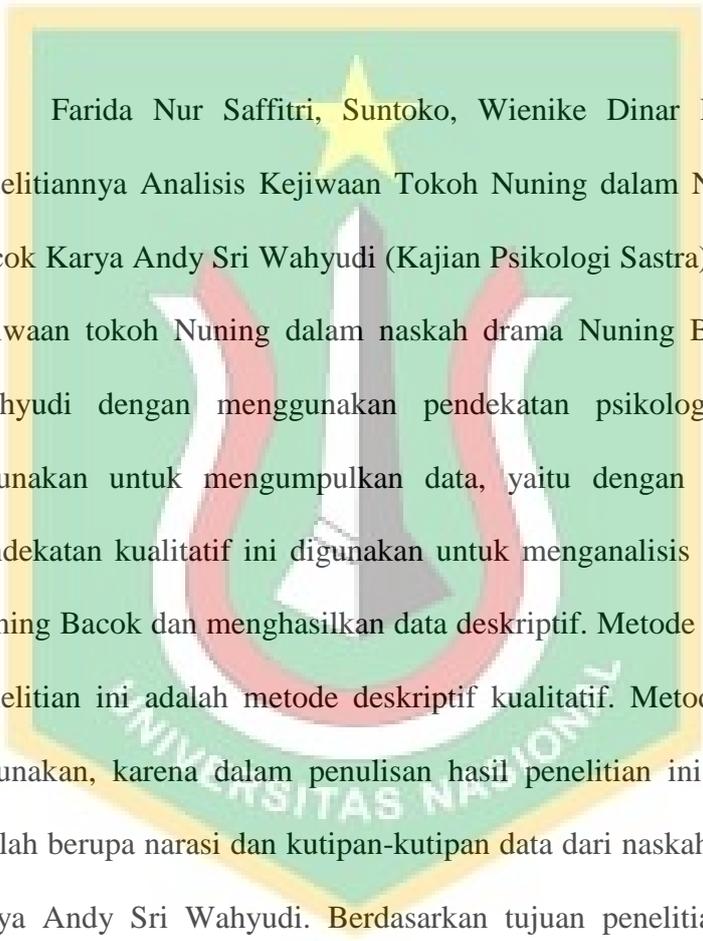
2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan sebagai tolak ukur atau perbandingan bahwa karya sastra yang peneliti teliti ini sudah diteliti atau belum pernah diteliti.

Penelitian ini mendapatkan beberapa penelitian yang relevan untuk mengupas penelitian yang dilakukan saat ini. *Pertama* adalah penelitian oleh Muhammad Haris dan Iis Suwartini (2019) dari Universitas Ahmad Dahlan dengan judul *Analisis jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA*. *Kedua* adalah penelitian oleh Farida Nur Safitri, Suntoko dan Wienike Dinar Pratiwi (2021) dari Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul *Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra)*. *Ketiga* adalah penelitian oleh Fauziah Nedrawati (2020) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *Kepribadian Tokoh utama Dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra*. *Keempat* Astri Wulandari (2022) dari Universitas negeri Jakarta dengan judul *Pemenuhan Kebutuhan Tokoh HERTZKO HAFT Dalam Novel Grafis Der Boxer Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra*.

Muhammad Haris, Iis Suwartini (2019) dalam penelitiannya Analisis jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA, membahas tentang jenis trauma dalam novel Peter. Data yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan teknik baca catat dan metode kajian kepustakaan. Kemudian analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dari novel yang telah peneliti analisis diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel Peter karya Risa Saraswati. Peneliti juga berharap bagi pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan tiga aspek pemilihan bahan ajar. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan gerakan literasi bagi peserta didik.



Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi (2021) dalam penelitiannya Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra), membahas mengenai kejiwaan tokoh Nuning dalam naskah drama Nuning Bacok karya Andy Sri Wahyudi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisis isi dari Naskah drama Nuning Bacok dan menghasilkan data deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan, karena dalam penulisan hasil penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa narasi dan kutipan-kutipan data dari naskah drama Nuning Bacok karya Andy Sri Wahyudi. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu mengkaji unsur kejiwaan tokoh Nuning yang dibagi dalam dua pokok bahasan yaitu struktur kepribadian tokoh Nuning dan mekanisme pertahanan dan konflik yang ada dalam diri tokoh Nuning. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada aspek yang menonjol pada struktur kepribadian adalah aspek Id. Hal ini dapat dilihat pada dua mekanisme dasar dalam Id yaitu tindakan refleksi dan

proses primer. Tokoh Nuning beberapa kali melakukan tindakan refleksi dan proses primer dalam aktivitasnya. Dalam aspek ego, Nuning beberapa kali harus dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Dalam aspek superego, Nuning memiliki moral yang baik dan sopan serta menuruti nasihat-nasihat yang diberikan orang tuanya.

Devina D. Mongkau (2022) dalam penelitiannya Trauma Masa Kecil Charlie Kelmeckis Dalam Film *The Perks Of Being A Wallflower* Oleh Steven Chibosky. Membahas secara teoritis mengenai penyebab dari trauma masa kecil Charlie Kelmeckis serta menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dari trauma masa kecil terhadap psikologis Charlie Kelmeckis dalam film *The Perks Of a Wallflower*, dalam penelitian ini berfokus pada kondisi psikologi Charlie. Penulis menganalisis penelitian ini dengan menggunakan dua pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, penulis juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Lewat analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori *post Traumatic Stress Disorder* oleh Smith (2011) dan teoriansalisis film oleh Snyder (2011), peneliti menemukan beberapa gangguan yang dialami Charlie akibat dari trauma masa kecilnya, yaitu gangguan ingatan, mimpi buruk, menyalahkan diri sendiri dan merasa bersalah, ketakutan dan kecemasan sehingga menjadi kepribadian yang pendiam.

Sherlinovia Favridilla Putri (2018) dalam penelitiannya Trauma Tokoh Arima Kousei Dalam Komik *Shigatsuwa Kimino Uso* Karya Naoshi Arakawa;

Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian ini membatasi penelitiannya pada komik *Shigatsu wa Kimi no Uso* dengan menggunakan volume 1, 2, 3, 4, dan 6, pada volume 1, 2, 3, 4, dan 6 terdapat 20 *chapter* di dalamnya. Peneliti memilih pada volume tersebut menceritakan tentang tokoh Kousei dan masalahnya dengan menggunakan teori *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) oleh Veterans Healthcare Administration, penelitian ini berfokus dengan mendeskripsikan bentuk trauma, penyebab, dan dampak trauma yang dialami tokoh Arima Kousei dalam komik *Shigatsu wa kimi no Uso*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya diartikan secara keseluruhan memanfaatkan cara- cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Sumber-sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku- buku dan artikel dari internet yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Pada penelitian ini metode penelitian kualitatif yang digunakan dapat dijadikan sebagai acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti.

Penelitian diatas yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Sehingga memenuhi kebutuhan peneliti melengkapi penelitian ini dengan berbagai sumber dibutuhkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada sumber data yang ditelitinya.

Tabel 1. Penelitian yang relevan

NO	PENULIS	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Muhammad Haris, Iis Suwartini (2019)	Analisis jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis trauma yang dialami oleh tokoh Peter dan novel Peter karya Risa Saraswati dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA	Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada jenis trauma tokoh utama dan novel Peter karya Risa Saraswati sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA	Dari hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut. Dalam novel Peter karya Risa Saraswati tokoh Peter mengalami beberapa jenis trauma, yaitu trauma interpersonal dan trauma kelekatan. Selama proses pencarian data, peneliti tidak menemukan trauma impersonal, yaitu trauma yang berkaitan dengan kejadian alam.
2.	Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi (2021)	Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra)	Tujuan untuk mengungkapkan kejiwaan tokoh Nuning dalam naskah drama Nuning Bacok karya Andy Sri Wahyudi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kajian ini dibagi menjadi dua pokok	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pada kejiwaan Nuning Bacok karya Andy Sri Wahyudi dengan menggunakan kajian psikologi sastra.	Dari hasil penelitian aspek yang menonjol pada struktur kepribadian adalah aspek Id. Hal ini dapat dilihat pada dua mekanisme dasar dalam Id yaitu tindakan refleksi dan proses primer. Tokoh Nuning beberapa kali melakukan tindakan refleksi

			<p>pembahasan yaitu; 1) Struktur kepribadian, dan 2) Mekanisme pertahanan dan konflik. Dua pokok pembahasan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kejiwaan dari tokoh Nuning.</p>		<p>dan proses primer dalam aktivitasnya. Dalam aspek ego, Nuning beberapa kali harus dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Dalam aspek superego, Nuning memiliki moral yang baik dan sopan serta menuruti nasihat-nasihat yang diberikan orang tuanya.</p>
3.	Devina D. Mongkau, Isnawati L Wantasen (2022)	Trauma Masa Kecil Charlie Kelmeckis Dalam Film <i>The Perks Of Being A Wallflowers</i> Oleh Steven Chibosky.	<p>Tujuan utama penelitian ini yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi penyebab dari trauma masa kecil Charlie Kelmeckis dalam film <i>The Perks of Being a Wallflower</i>; 2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dari trauma masa kecil terhadap psikologis 	Fokus penelitian ini adalah jenis trauma dan dampak dari trauma sedangkan fokus penelitian Devina D. Mongkau adalah berfokus pada kondisi psikologi Charlie	<p>dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang menjadi penyebab trauma masa kecil Charlie Kelmeckis yaitu pertama kematian bibi Helen dalam kecelakaan mobil saat sedang dalam perjalanan membeli hadiah</p>

		<p>Charlie Kelmeckis dalam film <i>The Perks of Being a Wallflower</i>.</p>		<p>ulang tahun untuk Charlie. Kedua, pelecehan seksual yang dilakukan oleh bibi Helen terhadap Charlie saat dia kecil yang tidak pernah disadari hingga dia berusia remaja dan membuatnya kembali dirawat di sebuah rumah sakit jiwa. Lewat analisa yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori Post Traumatic Stress Disorder oleh Smith (2011) dan teori analisis film oleh Snyder (2011), ditemukan beberapa</p>
--	--	---	---	---

					<p>gangguan yang dialami Charlie akibat dari trauma masa kecilnya antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. gangguan ingatan berjumlah 4 data 2. mimpi buruk berjumlah 3 data 3. menyalahkan diri sendiri dan merasa bersalah berjumlah 2 data 4. ketakutan dan kecemasan berjumlah 4 data
4.	Sherlinoviana Favridilla Putri, (2018)	Trauma Tokoh Arima Kousei Dalam Komik <i>Shigatsuwa Kimino Uso</i> Karya Naoshi Arakawa; Tinjauan Psikologi Sastra	Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan gejala trauma pada tokoh Nakajima dan menjelaskan faktor penyebab dan dampak trauma tokoh Nakajima.	Penelitian ini berfokus dengan mendeskripsikan bentuk trauma, penyebab, dan dampak trauma yang di alami tokoh	Ditemukan bahwa tokoh Kousei menunjukkan tiga bentuk gejala PTSD yaitu, re-experiencing, avoidance dan arousal. Bentuk gejala re-experiencing yang dialami Kousei adalah selalu memiliki ingatan yang

				<p>tidak menyenangkan mengenai peristiwa traumatik, terjadi gejala fisik seperti berkeringat dan jantung berdetak sangat kencang ketika teringat akan trauma yang dialaminya. Gejala avoidance yang dialami Kousei adalah kehilangan minat atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang disukai, serta menghindari aktivitas yang bisa mengingatkannya kembali akan peristiwa traumatik. Gejala arousal yang dialami Kousei adalah memiliki rasa takut yang berlebihan, dan juga selalu merasa diawasi.</p>
--	--	--	--	--

Penelitian yang disajikan pada tabel 1. Relevan dengan penelitian ini dikarenakan memiliki persamaan yaitu menganalisis kejiwaan pada tokoh dalam karya sastra, disamping persamaan itu terdapat perbedaan antara penelitian ini

dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada sumber data, fokus penelitian, dan teori yang digunakan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris, Iis Suwartini (2019) adalah : 1. Sumberdata dalam penelitian ini adalah novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan sumber data dalam penelitian Muhammad Haris, Iis Suwartini adalah novel *Peter* karya Risa Sasraswati; 2. Fokus penelitian ini adalah tipologi emosi tokoh utama dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh utama dalam novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan fokus penelitian Muhammad Haris, Iis Suwartini adalah jenis trauma sebagai bahan ajar di SMA; 3. Teori yang digunakan penelitian ini klasifikasi emosi David krech. Sedangkan teori yang digunakan penelitian Muhammad Haris, Iis Suwartini adaswara.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi (2021) adalah : 1. Sumberdata dalam penelitian ini adalah novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan sumber data dalam penelitian Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi adalah naskah drama *Nuning Basok* karya Andy Sri Wahyudi; 2. Fokus penelitian ini adalah tipologi emosi tokoh utama dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh utama dalam novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan fokus penelitian Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi adalah struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan dan konflik; 3. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi emosi David Krech. sedangkan pada penelitian Farida Nur Saffitri, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi

menggunakan teori *post Traumatic Stress Disorder* oleh Smith dan teorianalisis film oleh Snyder.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Devina D. Mongkau (2022) adalah : 1. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan sumber data dalam penelitian Devina D. Mongkau adalah film *The Perks Of Being A Wallflowers* Oleh Steven Chibosky; 2. Fokus penelitian ini adalah tipologi emosi tokoh utama dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh utama dalam novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan fokus penelitian Devina D. Mongkau adalah berfokus pada kondisi psikologi Charlie.; 3. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi emosi David Krech. sedangkan pada penelitian Devina D. Mongkau menggunakan teori *post Traumatic Stress Disorder* oleh Smith dan teorianalisis film oleh Snyder.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Sherlinovia Favridilla Putri (2018) adalah : 1. Sumberdata dalam penelitian ini adalah novel *Hans* karya Risa Sasraswati sedangkan sumber data dalam penelitian Sherlinovia Favridilla Putri adalah Komik *Shigatsuwa Kimino Uso* Karya Naoshi Arakawa; 2. Fokus penelitian ini adalah sedangkan fokus penelitian Sherlinovia Favridilla Putri adalah berfokus dengan mendeskripsikan bentuk trauma, penyebab, dan dampak trauma yang di alami tokoh; 3. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi emosi David Krech, sedangkan pada penelitian Sherlinovia Favridilla Putri menggunakan teori *Post Traumatic Stress Disoder* (PTSD) oleh Veterans Healthcare Administration.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori pendukung lainnya. Sehingga perlu dilakukan nalisis pada karya sastra yang mempunyai unsur psikologi agar sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini.

2.3.1 Sastra

Pengertian sastra menurut Wicaksono (2017:7) sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Sastra merupakan hasil seni bahasa yang indah yang dapat menimbulkan keindahan, tetapi belum menunjukkan sifat khusus dari tulisan yang berupa karya sastra yang indah bahasanya dan baik isinya. Karena buku filsafat yang bahasanya indah, naskah pidato sebagai perwujudan getaran jiwa dapat dimasukkan dalam sastra.

Karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar

terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:2). Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca Suprpto (2014).

2.3.2 Novel

Esten Mursal (2013: 7). Novel merupakan pengungkapan kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel berasal dari bahasa Italia, novella, yang berarti „sebuah kisah, potongan berita“. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita Warsiman (2017:129).

Wicaksono (2017:68) berpendapat novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia yang di dalamnya, memuat tentang 2 perjalanan dan pengalaman hidup manusia yang tergambar seperti kehidupan nyata yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Cerita dalam novel tentu memiliki konflik yang sangat beragam. Berbagai konflik yang ada dalam novel dapat membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra ini.

Dunia imajinatif dalam novel dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, nilai yang terkandung, dan lain-lain. Unsur intrinsik yang paling dominan dalam sebuah novel adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang memerankan karakter dalam sebuah cerita. Penulis harus mampu membuat tokoh yang ada dalam cerita itu hidup agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca. Penulis dalam membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Para tokoh yang ditampilkan dalam rekaan tersebut memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh tersebut memiliki berbagai macam konflik, biasanya konflik yang terjadi paling banyak dialami oleh tokoh utama. Konflik-konflik yang timbul pada karakter tokoh itulah yang semakin menghidupkan sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh

yang ada dalam cerita pun memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghadapi konflik yang terjadi, di situlah pengarang mengungkapkan sisi kepribadian tokoh.

Dalam novel terdapat unsur intrinsik, Burhan Nurgiyantoro (2013:29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dilihat atau dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan salah satu bagian bagi mana pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para tokoh, yaitu dengan analitik dan secara dramatik. Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari para tokoh tersebut yang

mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat (Esten, 2013: 26-27)

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pandang pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan, Aminudin (2014: 79).

2.3.4 Konflik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 122) konflik adalah kejadian yang tergolong penting. Konflik menyoal pada pengertian suatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih maka mereka akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 123-124) peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karna terjadinya konflik, peristiwa-peristiwa lainpun dapat bermuncula. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan

menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat, konflik yang sedemikian meruncing, katakan sampai titik puncak, disebut dengan klimak.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan. dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seseorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict) Stanson (dalam Nurgiyantoro 2013: 16)

Pada akhirnya, perlu ditekankan bahwa kedua konflik (ketiga!) ini saling terkait, terjadi satu sama lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik tersebut dapat terjadi pada saat yang sama dan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mengalaminya pada saat yang sama, meskipun tingkat intensitasnya mungkin berbeda.

2.3.4.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya,

mungkin dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik sosial (social conflict) James (dalam Nurgiyantoro, 2013: 124). Konflik fisik dapat disebut juga konflik elemental karena adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya tanah longsor, gunung meletus, kemarau panjang, dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya dengan konflik sosial, konflik atau permasalahan yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia, dan masalah-masalah yang terjadi akibat hubungan antar manusia berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, dan peperangan.

2.3.4.2 Konflik Internal

Konflik internal Merupakan konflik yang terjadi di dalam hati tokoh cerita, konflik internal biasanya terjadi pada tokoh utama dalam sebuah cerita. Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan dalam diri atau hati seorang tokoh, keyakinan, pilihan dan berbagai masalah lainnya yang ada dalam hati tokoh utama dalam sebuah karya fiksi.

(Nurgiyantoro, 2013: 124) konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

2.3.4.3 Konflik Batin

Konflik merupakan kejadian penting yang berupa peristiwa fungsional, utama, dan kernel. Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya, Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 122).

Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal, Stanson (dalam Nurgiyantoro, 2013: 124). Persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi maupun dalam interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel secara

psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh.

Wellek dan werren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang. Jadi dapat disimpulkan konflik merupakan perselisihan dan pertentangan dalam sebuah cerita.

(Walgito, 2010: 185) menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari tiga macam, yaitu :

1) konflik anguk-anguk (approach-approach conflict) konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan.

2) Konflik geleng-geleng (avoidance-avoidance conflict) konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif, yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada, dan

- 3) Konflik geleng-angguk (approach-avoidance conflict) konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif. Hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

2.3.5 Psikologi Sastra

Sebelum memaparkan teori psikologi sastra maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang definisi psikologi. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran, yaitu pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego. Kedua, behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistic adalah sebuah gerakan yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme.

Menurut Sarwono (2018:1), kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata psyche yang berarti jiwa dan kata logos yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan pada manusia. Dalam bahasa

Jerman, psikologi disebut *Psychologie*. Pengertian *Psychologie* menurut Duden (2015:1398), "*Wissenschaft von den bewussten u. unbewussten psychischen Vorgängen, vom Erleben u. Verhalten des Menschen*". Psikologi adalah ilmu tentang proses mental, pengalaman, dan perilaku manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan kejiwaan manusia.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pandang pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan, Aminudin (2014: 79). Karya sastra, terutama yang berbentuk prosa seperti cerpen, drama dan novel pasti selalu menampilkan kisah tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikologi sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait.

Psikoanalisis ditengarai lebih banyak masuk dan mendominasi dalam dunia karya sastra dibanding dengan

psikologi yang lain sebab psikoanalisis lebih mengarah pada psikologi kepribadian yang lebih banyak muncul dalam sastra (Ahmadi, 2019:49). Psikoanalisis dikemukakan oleh Sigmund Freud, didasarkan pada dua konsep dasar jiwa manusia: determinisme dan ketidaksadaran. Perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan irasional, motif bawah sadar, impuls biologis, dan naluriah. Freud melihat manusia sebagai makhluk konflik. Konflik antara kesenangan dan kenyataan yang dikejar oleh naluri, konflik antara diri dan dunia luar, dan konflik antara keaktifan dan kepasifan mendominasi diri manusia. Untuk alasan ini, Freud berpendapat bahwa manusia mengalami konflik selama hidup berlangsung.

Setelah mengetahui definisi psikologi maka perlu diketahui juga definisi sastra. Surastina (2018:3) mengemukakan bahwa sastra adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu *çastra* yang berarti tulisan. Oleh sebab itu, segala bentuk tulisan yang diciptakan manusia dapat disebut sebagai sastra, misalnya catatan ilmu pengetahuan, kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya.

(Endaswara dalam Albertine 2013:2) menjelaskan bahwa psikologi sastra berperan penting dalam memahami sastra karena memiliki keunggulan sebagai berikut: pentingnya psikologi sastra

untuk kajian karakter yang lebih mendalam. Sastra tentang masalah psikologis sangat membantu.

Psikologi sastra menurut Endraswara dalam Azizah, Waluyo, & Ulya, n.d.(2019:177) adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Aspek-aspek kejiwaan dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Kemudian Endraswara dalam Albertini Minderop (2018:2) mengemukakan beberapa kelebihan dari penelitian psikologi sastra, yaitu: pertama, dapat mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; ketiga, dapat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Oleh sebab itu, psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk dapat memahami psikologi emosi tokoh Hans di dalam novel *Hans*.

Dalam psikologi sastra terdapat pendekatan psikologi pada sastra, psikologi sastra adalah sebuah kajian atau ilmu yang menganalisis kejiwaan seseorang baik yang berada pada tokoh dalam novel maupun cerita lainnya. Mengapa kita menelaah karya sastra melalui Psikologi Sastra? karya sastra, baik novel, drama dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis

merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji daripada mengkaji alur (Minderop, 2018:53).

Metode psikologi sastra adalah studi tentang psikologi manusia. Ini merupakan salah satu objek penelitian karya sastra.

Menurut Ratna (2021:61) pendekatan Psikologi Sastra adalah analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data data personal, sebenarnya peran sastra dan psikologi dalam kehidupan dapat bersimbiosis, karena keduanya memiliki peran dalam kehidupan. Keduanya mendekati masalah manusia sebagai individu dan sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan Psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra Endraswara (Minderop, 2018:2).

2.3.6 Emosi

Emosi adalah perilaku yang dimiliki setiap orang, baik dalam bentuk tindakan, pikiran dan kata-kata. Menurut Wahab (2016:158-159) Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespons atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar

dirinya. Emosi adalah perasaan yang muncul ketika individu berhadapan dengan objek tertentu disekitarnya.

Menurut Claudia Sabrina (2021:2) berpendapat emosi merupakan suatu perasaan dan kondisi psikologis yang khas dan cenderung mendorong lahirnya suatu tindakan. Emosi yang muncul setiap saat dalam kehidupan kita akan tercermin perilaku baik atau buruknya individu dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut Sartre (2021:IX) mengatakan bahwa emosi bisa dilukiskan hanya dalam hubungan kognitif atau yang berkenaan dengan kesadaran. Emosi dapat terjadi jika ada sesuatu yang dapat memicu keadaan seseorang, sehingga mempengaruhi seseorang untuk mengeluarkan emosinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa: Emosi adalah perasaan yang mengarah pada perilaku. Setiap individu dan perasaan yang muncul ketika individu saling berhadapan Ada benda-benda tertentu di sekitar.

Tipologi Emosi, Emosi manusia telah keluar dari arus utama penelitian psikologis untuk waktu yang lama, dan banyak psikolog berpikir bahwa emosi tidak hanya tidak terkait dengan psikologi, tetapi juga mengganggu perilaku yang sah secara ilmiah. Untuk alasan ini, upaya untuk mengklasifikasikan emosi manusia secara sistematis jarang dan tidak lengkap. Untuk kenyamanan, teori modern tentang emosi diklasifikasikan ke

dalam dua kategori: tidak penting dan sedikit penting. Yang pertama memiliki kecenderungan untuk menganggap emosi sebagai produk sampingan dari beberapa kekacauan fisiologis dan perilaku yang teratur, sehingga emosi tidak dianggap sebagai subjek yang menarik secara ilmiah. Namun, teori yang terakhir memiliki posisi sebaliknya. Dengan kata lain, tidak hanya diakui sebagai fenomena yang memiliki pengaruh tingkat tinggi pada fungsi fisiologis, tetapi juga menegaskan bahwa itu mendominasi arah pengalaman dan perilaku manusia (Park, 2017).

Memang sangat kompleks dan sulit untuk mempelajari konsep emosi dalam psikologi secara ilmiah. Pasalnya, banyak pengalaman emosional merupakan pengalaman pribadi yang tidak diungkapkan dalam penelitian ilmiah (Park, 2017:57). Albertine Minderop mengklasifikasikan emosi manusia dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (2018) menjadi 7 jenis.

Dalam penelitian ini dijabarkan beberapa teori yang saling berkaitan untuk mendukung penyusunan penelitian ini. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Albertine Minderop memodifikasi teori klasifikasi emosi Davit Krech. Ia mengklasifikasikan emosi menjadi tujuh, yaitu 1) konsep rasa bersalah; 2) rasa bersalah yang mendalam; 3) menghukum diri sendiri; 4) rasa malu; 5) kesedihan; 6) kebencian; dan 7) cinta. Di uraikan sebagai berikut:

1) **Konsep rasa bersalah**

David (dalam Minderop, 2018:40) mengatakan rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral. Rasa bersalah muncul ketika seseorang menyesal karena telah melanggar atau melakukan suatu kesalahan dan merasa bertanggung jawab akan hal itu.

2) **Rasa bersalah yang mendalam**

Rasa bersalah yang mendalam merupakan perasaan yang seperti rasa bersalah, namun orang itu lebih memilih untuk memendam rasa tersebut dalam dirinya sendiri, biasanya orang tersebut tidak ingin membicarakannya kepada orang lain dan hanya diam saja.

3) **Menghukum diri sendiri**

Menghukum diri sendiri muncul karena disebabkan dari perasaan bersalah yang menghantui. Perasaan ini dapat berbahaya jika terus dirasakan karena bisa menyerang mental bahkan jasmani orang tersebut.

4) **Rasa malu**

Rasa malu adalah perasaan ketika seseorang merasa tidak percaya diri dan rendah diri. Biasanya diakibatkan karena melakukan suatu hal atau berkata sesuatu yang salah sehingga ingin menutupinya dan tidak

ingin diketahui oleh orang lain. Orang itu juga tidak merasa nyaman di hadapan orang lain.

5) **Kesedihan**

Kesedihan menurut Minderop (2018: 43) yaitu berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Bisa saja kesedihan tersebut dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan yang menjadikan seseorang menjadi sedih. Sejalan dengan pendapat diatas Kamariah dan Lestari (2018: 137) menyatakan bahwa kesedihan yaitu suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan.

Kesedihan juga dapat disebabkan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan orang yang bersedih biasanya merasa tidak bersemangat, menarik diri dari lingkungannya, dan bisa meluapkannya dengan menangis.

6) **Kebencian**

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi

sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan.

Menurut Minderop (2018: 44) Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, namun jika objek tersebut hancur maka ia akan merasa kepuasan sendiri. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang juga biasanya diakibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut, bisa saja dikarenakan pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga ia masih menyimpan kebencian terhadap orang tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa kebencian yaitu timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Adapun menurut Hidayanti dkk (2021: 2012) Indikator kebencian dibagi menjadi tiga jenis yaitu perasaan marah, cemburu dan sakit hati.



Kebencian merupakan perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang. Biasanya perasaan benci ini disebabkan karena sakit hati setelah mendapatkan perlakuan atau pun perkataan yang tidak mengenakan, yang kemudian berubah menjadi dendam. Orang juga dapat membenci karena ketidaksukaannya terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ia inginkan. Benci dapat diluapkan dengan dengan perkataan, tulisan, serta perlakuan.

7) **Cinta**

Cinta adalah ketertarikan. Cinta merupakan perasaan sayang dan suka yang sangat besar baik terhadap orang maupun benda. Cinta merupakan perasaan yang positif yang dirasakan oleh seseorang. Namun perasaan ini dapat bersifat negatif jika berubah menjadi obsesi. Seseorang yang terobsesi dengan melakukan segalanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dan bersikap posesif.

Emosi merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Emosi juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Emosi memiliki banyak sekali jenis dan istilah-istilah yang menggambarannya. Seorang tokoh psikolog bernama

David Krech mengemukakan teori mengenai klasifikasi emosi manusia. Park Bae Young (2017) menyebutkan teori klasifikasi oleh David Krech dalam jurnalnya. Skema empat dimensi dapat digunakan untuk mengkarakterisasi setiap keadaan emosional. Klasifikasi emosi tersebut yaitu: (1) Emosi primer, misalnya senang, marah, sedih. (2) Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik, misalnya rasa sakit, jijik, horor, senang. (3) Emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, misalnya malu, bangga, bersalah. (4) Emosi yang berkaitan dengan orang lain, misalnya cinta, benci, kasihan. (5) Menghargai emosi, misalnya humor, keindahan, keajaiban. Dan; (6) Suasana hati, misalnya sedih, cemas, gembira. Emosi manusia dapat dianalisa dengan melihat bagaimana mereka melakukan suatu perbuatan ataupun saat mereka mengucapkan sesuatu.

Emosi dan psikologi saling berhubungan erat dan keduanya dapat dikaji salah satunya melalui sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Novel yang akan dianalisis dalam penelitian yang menggunakan teori klasifikasi emosi ini adalah novel *Hans* karya Risa Sasraswati. Dalam penelitian ini, tokoh utama dalam novel *Hans* karya Risa Sawarswati dianalisis untuk mengetahui emosi yang muncul dan bagaimana emosi tersebut berhubungan

dengan konflik yang terjadi dalam novel. Dalam teori yang diklasifikasikan oleh Minderop, emosi diklasifikasikan menjadi 7 tipologi. 7 tipologi emosi tersebut merupakan bagian-bagian penting yang pasti sudah dan dialami oleh manusia selama hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori yang telah dimodifikasi oleh Albertine Minderop mengenai tipologi emosi dengan menggunakan novel *Han* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini yang berjudul "*Tipologi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hans Karya Risa Saraswati: Psikologi Sastra*" merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Nasional. Dalam sub-bab yaitu kajian terdahulu dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal itu dijadikan pandangan dalam penelitian ini. Namun, baik dari segi sumber data, objek penelitian, masalah yang dikaji tentunya berbeda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian terdahulu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data, fokus penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut dipilih penulis untuk

dijadikan acuan dan bahan perbandingan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “*Tipologi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hans Karya Risa Saraswati: Psikologi Sastra*”. Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian yang menganalisis novel *Hans* karya Risa Saraswati, penelitian ini murni dikerjakan oleh penulis dengan objek ini

mengkaji karya sastra berdasarkan klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dan konflik tokoh utama. Dalam menganalisis, penelitian menggunakan teori klasifikasi emosi Minderop, yang membagi emosi menjadi 7 tipologi yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dan menganalisis hubungan antara emosi dan konflik yang dialami tokoh utama. Konflik batin yang terjadi disebabkan karena emosi yang dirasakan oleh tokoh utama, sumber data novel *Hans* karya Risa Saraswati.

